

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Perkembangan Indonesia utamanya terlihat pada aspek ekonomi. Luasnya negara Indonesia memaksa pemerataan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di setiap daerah sulit dicapai. Akibat dari hal tersebut adalah kesenjangan ekonomi yang cukup signifikan. Masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Banyaknya masyarakat yang berpendapatan rendah, tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), sehingga tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Selama beberapa tahun terakhir, isu yang berkembang adalah mengenai persaingan global. Persaingan global memaksa setiap negara untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusianya. Implikasi dari hal tersebut adalah entitas atau perusahaan menetapkan standar kompetensi yang tinggi untuk rekrutmen karyawan. Angkatan kerja di Indonesia masih belum siap dengan standar kompetensi yang tinggi tersebut. Karena banyak angkatan kerja yang tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkan perusahaan, memaksa angkatan kerja menjadi pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Ketenagakerjaan Indonesia mencatat pengangguran di Indonesia mencapai angka 7,03 juta orang per Agustus 2016 (Fauzi, 2016). Ironisnya, sebagian dari pengangguran tersebut adalah lulusan sarjana. Tercatat sejumlah 495.143 orang pengangguran merupakan orang yang terdidik dan merupakan kalangan intelektual (Pratiwi dan Wardana, 2016).

Dewasa ini, fenomena yang terjadi adalah sulitnya mencari pekerjaan. Bahkan lulusan sarjana pun kesulitan untuk masuk ke bursa kerja yang tersedia karena kompetensi yang tidak memenuhi standar. Padahal, lulusan sarjana telah dipersiapkan dengan baik oleh universitas untuk memenuhi permintaan pasar kerja oleh korporasi. Kurikulum pendidikan untuk tingkat sarjana telah didesain sedemikian rupa agar dapat menciptakan lulusan yang siap kerja. Namun, kenyataan yang terjadi, berbanding terbalik dengan tujuan dari desain kurikulum pendidikan tersebut. Faktanya, masih banyak lulusan sarjana yang menganggur karena tersisih dari bursa kerja.

Pengangguran merupakan masalah yang meresahkan bagi banyak pihak. Apalagi dengan perguruan tinggi yang terus menelurkan lulusan-lulusan baru setiap tahunnya. Ketika lulusan perguruan tinggi tersebut tidak mampu memenuhi kompetensi, maka semakin banyak jumlah pengangguran di Indonesia, dan kaum intelektual juga turut hadir dalam klasifikasi ini.

Sering kali, apa yang menjadi tujuan universitas yang dinyatakan secara eksplisit dalam visi misinya tidak sejalan dengan *Mindset* para mahasiswanya. Orientasi mahasiswa seperti sudah terdiktomi pada premis “kuliah adalah jembatan untuk mencari kerja”. Oktarilis (2012) menyebutkan bahwa minat mahasiswa untuk mencari kerja lebih dominan daripada menciptakan lapangan kerja sendiri dengan berwirausaha. Bekerja pada suatu perusahaan dinilai lebih prestisius oleh mahasiswa dari segi gaji, status sosial, dan lain sebagainya (Oktarilis, 2012). Desain kurikulum pendidikan seyogyanya tidak hanya menitikberatkan pada orientasi membentuk mahasiswa menjadi lulusan sarjana

yang berkompetensi sesuai permintaan pasar kerja. Lebih dari itu, kurikulum pendidikan akan lebih bijak ketika mampu menciptakan lulusan yang mampu berinovasi dan berkeaktifitas. Implikasinya adalah membangun *Mindset* mahasiswa agar mampu menjadi pencipta lapangan kerja. Menurut Turker dan Selcuk dalam Pratiwi dan Wardana (2016) mengemukakan bahwa pendidikan yang ditawarkan universitas mampu mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa sebagai wirausaha.

Peran Perguruan Tinggi (PT) tidak hanya berfokus pada pembekalan *hard competence* untuk mahasiswa, akan tetapi PT juga berperan dalam membuka cakrawala ilmu yang lebih luas. Pendidik, dalam hal ini dosen berperan dalam memberikan berbagai wawasan kepada mahasiswa. Agar mahasiswa tidak hanya berorientasi menjadi pencari kerja setelah lulus, perlu diberikan pendidikan kewirausahaan.

Penting bagi universitas untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* kepada mahasiswa. Hal ini ditujukan agar mahasiswa tidak termakan doktrin kuliah hanya untuk mencari kerja. Minat mahasiswa untuk berwirausaha perlu dibangun sejak pertama kali duduk di bangku kuliah.

Sama halnya dengan universitas yang lain, Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) juga bertujuan untuk menciptakan lulusan yang siap kerja, memiliki kompetensi seperti yang diminta oleh pasar kerja, serta mempunyai jiwa wirausaha (*entrepreneurship*). Tujuan tersebut diekstensikan secara umum melalui motto UMG, yaitu *The Power of Islamic Entrepreneurship*. Motto UMG tersebut secara sederhana dijadikan dasar untuk menciptakan lulusan yang

memiliki jiwa wirausaha berlandaskan nilai-nilai islam. Satuan unit yang secara esensi memiliki otoritas untuk pengembangan *entrepreneurship* adalah program studi, lebih spesifik program studi manajemen. Paparan visi program studi manajemen UMG yakni menghasilkan sarjana ekonomi di bidang manajemen dan wirausaha berdasar pada prinsip-prinsip islam tahun 2002. Sedangkan misi prodi manajemen UMG adalah menyelenggarakan pendidikan manajemen dan wirausaha yang berkualitas kepada mahasiswa, dengan menekankan pada kompetensi, profesionalitas, dan moralitas; mengembangkan penelitian di bidang manajemen dan wirausaha yang berlandaskan kompetensi, kewirausahaan, etika, dan tanggung jawab sosial; mengembangkan kemitraan bersama dengan pelaku bisnis beserta masyarakat dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan manajemen dan wirausaha sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Lulusan prodi manajemen diharapkan berkompentensi untuk menjadi pengusaha, manajer, dan konsultan.

Peminat program studi manajemen terbilang cukup banyak. Tercatat sejumlah 813 mahasiswa prodi manajemen dari empat angkatan terakhir yakni 2013-2016. Secara rinci, distribusi data jumlah mahasiswa prodi manajemen UMG adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data Mahasiswa Prodi Manajemen UMG**

<b>Angkatan</b>	<b>2013</b>		<b>2014</b>		<b>2015</b>		<b>2016</b>	
<b>Kelas</b>	<b>Pagi</b>	<b>Sore</b>	<b>Pagi</b>	<b>Sore</b>	<b>Pagi</b>	<b>Sore</b>	<b>Pagi</b>	<b>Sore</b>
<b>Jumlah Mahasiswa</b>	66	98	98	132	89	89	142	99
<b>Konsentrasi KWU</b>	20		16		Belum Menempuh		Belum Menempuh	

*Sumber :Badan Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik*

Mengingat banyaknya jumlah mahasiswa pada program studi ini, merupakan suatu tantangan bagi UMG untuk mencetak lulusan yang bukan hanya menjadi pekerja, tetapi mampu untuk menciptakan lapangan kerja. Komitmen program studi manajemen UMG untuk mencetak lulusan yang berkompotensi menjadi seorang *entrepreneur* dibuktikan dengan beberapa langkah kongkret seperti dibukanya konsentrasi kewirausahaan dan program studi baru yakni program studi kewirausahaan. Konsentrasi kewirausahaan ditujukan untuk memberikan bekal pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa. Hal yang menarik adalah ketika observasi awal, mahasiswa manajemen yang mengambil konsentrasi kewirausahaan tertarik untuk mengambil konsentrasi tersebut karena ingin mengetahui ilmu-ilmu untuk menjadi pengusaha. Bahkan sebagian kecil dari mereka sudah mulai berbisnis secara online. Selain itu mereka juga mengungkapkan rasa ragunya untuk bekerja di perusahaan setelah lulus. Namun, jika merujuk pada data di atas, jumlah mahasiswa yang mengambil konsentrasi kewirausahaan menurun dari tahun 2013 ke tahun 2014. Padahal jumlah mahasiswa manajemen angkatan 2014 secara keseluruhan lebih banyak dibanding tahun 2013. Penurunan ini ditengarai karena beberapa informan mengatakan

bahwa sebagian mahasiswa manajemen saat memilih konsentrasi mempertimbangkan keminatannya untuk orientasi pekerjaan. Hal ini yang diduga menjadi penyebab turunnya peminat konsentrasi kewirausahaan.

Rochayani (2013) minat adalah ketertarikan atau dorongan yang tinggi dari seseorang untuk melakukan sesuatu guna mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira.

Untuk dapat membentuk mahasiswa menjadi seorang *entrepreneur*, perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha, maka dapat dilakukan upaya-upaya untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Pada akhirnya, tujuan Perguruan Tinggi untuk mencetak lulusan yang mampu menjadi seorang *entrepreneur* dapat dicapai.

Menurut Sarwoko (2011) pendidikan kewirausahaan perlu diberikan untuk menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta keterampilan dan pengetahuan berwirausaha, karena minat berwirausaha merupakan titik awal bagaimana usaha tersebut dijalankan dan bagaimana cara mengelola risiko.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Melalui konsentrasi atau mata kuliah kewirausahaan, PT dapat memberikan wawasan serta melatih mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Studi tentang pendidikan

kewirausahaan sebagai salah satu faktor yang mampu memprediksi minat mahasiswa untuk berwirausaha telah banyak dilakukan. Ardiyani dan Kusuma (2016) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Artinya, ketika mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai manfaat berwirausaha, maka minat mereka untuk berwirausaha akan semakin tinggi.

Untuk dapat menciptakan lapangan kerja dengan berbagai kreasi dan inovasi baru, mahasiswa harus terampil. Keterampilan merupakan salah satu bekal dalam berwirausaha. Gibb sebagaimana dikutip Irawan (2016) menyatakan bahwa proses kewirausahaan meliputi perilaku, keterampilan dan atribut yang dimiliki seseorang dalam pendidikan kewirausahaan. Chang dan Rieple dalam Irawan dan Mulyadi (2016) mengungkapkan dimensi keterampilan yang harus dimiliki seorang wirausahawan adalah *technical skills*, *management skills*, *entrepreneurship skills*, dan *personal maturity skills*. Seseorang yang memiliki keterampilan cenderung lebih kreatif dan inovatif dibandingkan yang kurang terampil. Orang yang terampil berarti pandai untuk mengerjakan suatu hal. Dengan berbekal keterampilan, ditengarai akan lebih menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Selain pendidikan dan keterampilan, faktor lingkungan diduga juga mampu mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Menurut Alma (2010:7) dorongan membentuk wirausaha juga datang dari lingkungan seperti teman sepergaulan, lingkungan keluarga, sahabat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi dan cara mengatasi. Menurut

Chaplin dalam Amalia (2015) lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Lingkungan berperan sebagai pembentuk model atau pola individu dalam berperilaku. Individu melihat, mempelajari, dan melakukan hal yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika individu berada pada lingkungan yang didominasi para pengusaha, maka individu akan memiliki kecenderungan untuk berwirausaha. Perilaku individu untuk berwirausaha, dibentuk melalui persepsi orang-orang disekitarnya tentang wirausaha. Dorongan lingkungan sekitar kepada individu untuk berwirausaha dapat memicu minat individu untuk berwirausaha. Penelitian Amalia (2015) menemukan bahwa variabel lingkungan berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik”.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang tepat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik?
2. Apakah Keterampilan berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik?



3. Apakah Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.
2. Untuk mengetahui pengaruh Keterampilan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.
3. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa hal berikut :

1. Manfaat Praktis
  - a. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk pertimbangan bagi pembaca, terutama mahasiswa ketika hendak menentukan karir sebagai wirausahawan.
  - b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini berguna untuk pertimbangan desain kurikulum pembelajaran kewirausahaan. Dengan memperhatikan variabel yang mampu mempengaruhi minat berwirausaha, maka desain kurikulum pembelajaran akan memuat

konten atau materi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha.

- c. Bagi wirausahawan, penelitian ini berguna untuk menambah khasanah pengetahuan. Para pelaku usaha dapat lebih menajamkan jiwa *entrepreneur*-nya dengan memperhatikan variabel yang berpengaruh dalam rangka meningkatkan minat berwirausaha.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti secara teoritis tentang pengembangan minat berwirausaha dengan memprediksi faktor penentunya.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya referensi atau literatur dengan topik minat berwirausaha. Tambahan referensi dapat digunakan sebagai bahan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.